

## PELATIHAN SABLON UNTUK PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN WANITA DI DESA JAHU, KECAMATAN X KOTO, KABUPATEN TANAH DATAR: SINERGI ANTARA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL DAN EKONOMI KREATIF

Tito <sup>1)</sup>, Robby Usman<sup>2)</sup> Bayu Pratama Azka<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email : [tito@upiptk.ac.id](mailto:tito@upiptk.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan program penerapan IPTEKS kepada pemuda/pemudi di Kenagarian Jahu Kecamatan X Koto Tanah Datar agar dapat memahami konsep dasar, prinsip-prinsip cetak screen/sablon dan proses pengembangannya, membantu pemuda/pemudi mengembangkan desain, fungsional, ergonomis, estetis, dan ekonomis. Kerangka pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pemberian materi wawasan desain dan keterampilan pengembangan desain cetak screen/sablon. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, Tanya jawab diskusi, demonstrasi, latihan terbimbing dan resitasi. Kalayak sasaran adalah pemuda/pemudi putus sekolah Nagari Jahu yang memiliki kemampuan dasar membuat desain dan dapat menggunakan perangkat cetak sablon, dengan jumlah 15 orang. Hasil akhir dari rangkaian pelaksanaan menunjukkan bahwa secara umum adanya peningkatan wawasan desain. Hal ini dinilai dari kualitas jawaban yang diberikan pemuda/pemudi sesudah mengikuti penyajian materi desain cetak screen/sablon. Selanjutnya, adanya peningkatan kemampuan merancang desain dengan menggunakan perangkat cetak screen/sablon dinilai dari kualitas hasil cetak yang langsung pada baju kaos untuk digunakan oleh pemuda/ pemudi yang khas Kenagarian Jahu Kecamatan X Koto Tanah Datar tersebut..

**Kata kunci:** Keterampilan, *Screen Printing*, Kanagarian Jahu



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

### PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk di Kota membawa konsekuensi pada masalah lingkungan binaan yang makin memprihatinkan. Beberapa kawasan terutama kawasan pinggiran kota seringkali secara fisik tidak terakses oleh perencanaan kota secara formal, sehingga pada lingkungan kawasan seperti ini pola pertumbuhan lingkungan fisiknya tidak terencana dengan sistematis. Padahal, konsentrasi penduduk sebagian besar berada di kawasan pinggiran kota yang dalam istilah arsitektur dikenal dengan sebutan kampung/desa/nagari.

Nagari Jahu merupakan salah satu daerah yang terletak di Wilayah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat. Kampuang Jahu jarak antara daerah ini dengan ibu kota Kecamatan lebih kurang 5 km, dengan ibu kota administratif dengan ibu kota Kabupaten Tanah Datar dan jarak Kota Provinsi Sumatera Barat lebih kurang 87 km. Daerah Tanjung dan Batu Tagak di Kelurahan Ekor Lubuk misalnya dari segi wilayah berada di Kenagarian Jahu Kecamatan X Koto Tanah Datar.

Pertumbuhan penduduk semakin lama bertambah oleh karena itu, pemuda putus sekolah memiliki potensi besar untuk menganggur, sehingga mengakibatkan jumlahnya semakin hari semakin terus meningkat. Berbagai faktor menyebabkan pengangguran, antara lain karena terlalu banyak berharap untuk menjadi pegawai negeri (Koswara, 1998; Ganto, Edisi 09, Februari 2002), belum berkembangnya jiwa wirausaha (Dirbinlitabmas, 1998), kurang

mempunyai kemandirian untuk berwirausaha (Koswara, 1998; Nurtain, 1998), tidak mempunyai keterampilan sehingga belum dapat menjawab tantangan dunia kerja (Media Indonesia, 6 Maret 2000), dan ketiadaan biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Situasi dan kondisi tersebut harus segera diatasi. Solusinya adalah dengan memberdayakan ekonomi masyarakat dengan pendekatan yang bertujuan menggiatkan, membina dan mengembangkan potensi setempat (bottom up). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka dapat bekerja secara mandiri atau bekerja sebagai karyawan pada industri kecil menengah (IKM), sebab kekuatan perekonomian rakyat memang terletak pada IKM. Sebanyak 70% jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri ditampung pada sub sektor IKM (BPS, 1996 dalam Amar, 1998).

Selama kurun waktu 20 tahun IKM telah memberi kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Hal tersebut disebabkan karena IKM mempunyai 1,65 juta unit usaha kecil dengan enam juta tenaga kerja, menghidupi 20 juta penduduk. Nilai ekspor produk industri kecil mengalami pertumbuhan 37 persen pertahun. Tahun 1975 nilai eksportnya hanya 12 juta dolar AS, tahun 1985 menjadi 200 juta dolar AS, dan pada tahun 1990 melonjak menjadi lebih satu milyar dolar AS (Kompas, 5 Maret 1991; Haluan, 30 Desember 1993).

Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja pada IKM disebabkan karena tidak menuntut kualifikasi tenaga kerja dengan keterampilan tinggi. IKM berakar dari keluarga, dan dikembangkan secara turun temurun melalui pendidikan non formal. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Dirbinlitabmas (1998), pengusaha Indonesia tumbuh dan berkembang dengan jiwa kewirausahaan secara turun temurun, bukan melalui pendidikan formal. Sedikit sekali pengusaha Indonesia yang dihasilkan dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

Di Sumatera Barat, IKM merupakan industri andalan jangka pendek dan menengah, hal tersebut disebabkan karena 94,8% industri di Sumatera Barat merupakan IKM yang menyerap tenaga kerja sebanyak 105.999 orang (Kanwil Deperindag Sumatera Barat, 1995). Kontribusi sub sektor IKM terhadap produk domestik regional bruto Sumatera Barat selama lima tahun terakhir sebesar 15,79% (Amar, 1998). Bagi Sumatera Barat, industri kerajinan yang merupakan industri rakyat jauh lebih penting dibandingkan dengan industri besar yang padat modal. Dalam Pelita V, industri kecil dan industri kerajinan rakyat mendapat prioritas untuk dikembangkan (Djabar, 1995). Gubernur Sumatera Barat menyatakan, kebijaksanaan umum pembangunan sektor industri dalam menghadapi abad 21 antara lain adalah pengembangan industri kerajinan rakyat.

Dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, pemberdayaan industri kecil, industri kerajinan, dan industri rumah tangga, maka perlu dilakukan berbagai kegiatan pendidikan non formal, sehingga dengan keterampilan yang dimiliki, masyarakat bisa berusaha secara mandiri, atau berkeja pada IKM. Berhubung jumlah pengangguran relatif banyak, maka pelaksanaan pendidikan non formal ini diprioritaskan kepada pemuda/pemudi yang menganggur atau putus sekolah, masih produktif (usia 19 – 35 tahun), miskin sehingga yang tidak sanggup untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang terdapat di Kanagarian Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Berbagai jenis keterampilan dapat diberikan sebagai modal untuk berwirausaha. Salah satunya adalah keterampilan screen printing atau yang lebih populer dengan nama Cetak Sablon. Dipilihnya jenis keterampilan ini karena relatif mudah dipelajari, bahan mentah tersedia berlimpah, tingkat keberhasilan usaha lebih besar.

Pangsa pasar juga mempunyai prospek yang bagus. Produk-produk hasil screen printing seperti kulit buku, kulit jurnal, kulit skripsi/tesis/disertasi, stiker, kartu nama, kartu undangan,

merupakan kebutuhan masyarakat kota. Baju kaos hasil screen printing dengan desain yang menarik merupakan pakaian kesukaan anak muda.

## METODE PENGABDIAN

Dengan metode ini, diharapkan pelatihan sablon dapat memberikan dampak positif bagi pemuda dan wanita di Desa Jaho serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di daerah tersebut.

### 1. Persiapan Awal

Pertama mengidentifikasi kebutuhan: Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan masyarakat di Desa Jaho terkait sablon dan ekonomi kreatif. Kedua, pembentukan tim pengabdian: mengorganisir tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) serta praktisi ekonomi kreatif.

### 2. Sosialisasi dan Penyuluhan

Mengadakan pertemuan dengan warga desa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan sablon serta memberikan informasi tentang potensi ekonomi dari usaha sablon, serta pentingnya desain yang menarik dalam pemasaran produk.

### 3. Workshop dan Diskusi

Mengadakan workshop dengan pemilik dan karyawan Killa Cake & Bakery untuk mendapatkan masukan tentang nilai-nilai dan visi perusahaan. Dilanjtkan dengan diskusi kelompok untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dalam pengembangan identitas visual yang mencerminkan karakter usaha.

### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Memberikan bimbingan lanjutan bagi peserta dalam memulai usaha sablon, termasuk manajemen usaha dan pemasaran. Melakukan evaluasi terhadap pelatihan melalui kuisioner untuk mengukur pemahaman peserta dan dampak pelatihan terhadap keterampilan mereka.

## HASIL DAN DISKUSI

Adapun bentuk kegiatan serta penjelasan yang dilaksanakan yang telah diuraikan dalam metode sebagai Berikut:

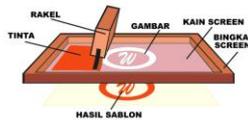
### 1. Persiapan Awal

Kain screen, adalah berupa kain nilon yang digunakan untuk mencetak gambar pada benda yang akan disablon. Kain ini berpori-pori dan bertekstur sangat halus hingga menyerupai kain sutra. Lubang pori-pori pada kain screen berfungsi menyaring dan menentukan jumlah tinta yang keluar.



**Gambar 1. Kain Screen**

Bingkai kain screen (Screen Frames), Bingkai ini berfungsi untuk merentangkan kain screen. Bingkai screen pada umumnya berbentuk kotak atau empat persegi panjang. Bingkai screen hendaknya kokoh dan tahan terhadap reaksi zat kimia. Bingkai screen biasanya terbuat dari kayu yang kuat atau dari bahan aluminium. Bingkai ini mudah di dapatkan di toko-toko yang menyediakan alat dan perlengkapan sablon.



Gambar 2. Bingkai kain Screen

visual Raket (Squeegee), Raket merupakan alat penggosok/penyapu yang dilengkapi lapisan karet di ujung dengan yang digunakan sebagai penekan pasta warna untuk meratakan pewarna di atas screen, agar warna melekat di atas kain. Raket bisa dibeli dalam keadaan siap pakai atau bisa hanya membeli lapisan karetnya saja, sementara bagian kayunya dibuat sendiri.

## 2. Sosialisasi dan Penyuluhan

Jika Kemampuan awal peserta pelatihan dalam memahami cara pembuatan desain cetak sablon masih sangat rendah. Peserta pelatihan masih menganggap membuat sablon dengan menggunakan media monyl hanya sebagai teknik sederhana, pada hal setelah dicoba ternyata banyak hal yang dapat dilakukan.

Setelah dilakukan kegiatan penyampaian materi pelatihan, terlihat kemajuan pengetahuan peserta pelatihan yang signifikan dalam memahami materi kegiatan. Peserta pelatihan sudah dapat mengaplikasikan teknik-teknik pembuatan desain kaos dengan menggunakan gambar yang terdapat pada majalah-majalah sesuai keinginan dan sekaligus dapat mencetak dengan hasil desain yang sangat memuaskan. Disamping itu, peserta pelatihan juga telah memahami materi teoritis teknis cetak screen, sehingga kalau dipraktikan, maka peserta pelatihan akan dapat dengan mudah melakukannya. Presentase penguasaan materi teoritis yang semula sebanyak 23,78%, meningkat menjadi 80,87%.



Gambar 3. Sosialisasi & penyuluhan

## 3. Workshop dan Diskusi

Akibat dari rendahnya pengetahuan ini, maka kemampuan awal praktik yang dilakukan peserta pelatihan juga rendah. Peserta pelatihan menerapkan desain cetak screen hanya menggunakan kertas biasa tanpa dikemas sedemikian rupa dan diberi logo agar bagus dan terjamin.

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, maka terjadi peningkatan kemampuan dan aplikasi cetak sablon yang dibuat. Presentase penguasaan materi teoritis yang semula sebanyak 20,58%, meningkat menjadi 87,77%. Pesatnya peningkatan kemampuan peserta pelatihan ini

disebabkan karena materi yang diberikan relatif mudah untuk mencapai tujuan, sehingga mudah dipahami, dan proses kerjanya tidak terlalu rumit dan susah.

#### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan;

- a. Terjadinya peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pembuatan keterampilan cetak sablon. Sebelum kegiatan dilakukan, kemampuan peserta pelatihan masih rendah (23,78%). Namun setelah kegiatan dilakukan terjadi peningkatan kemampuan yang sangat tajam menjadi antara 80,87%. Tingginya peningkatan kemampuan tersebut disebabkan karena pengetahuan membuat sablon mudah dipahami apalagi penyajian pelatihan dibantu dengan peragaan dan jobsheet.
- b. Terjadi peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam mengaplikasikan teknik-teknik dalam menggunakan proses cara mengafdruck dan mencetak, serta praktek dengan teknik cetak sablon. Sama dengan kemampuan teoritis, peningkatan kemampuan praktis ini juga dari 20,58%, meningkat menjadi 87,77%. Tingginya peningkatan kemampuan tersebut disebabkan karena pengetahuan sablon, disamping mudah dipahami, juga mudah dipraktikkan. Dengan bisanya peserta pelatihan mempraktikkan cetak sablon, maka peserta pelatihan akan dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari pada home industri.



Gambar 4. Sosialisasi & penyuluhan

## KESIMPULAN

Pelatihan sablon yang dilaksanakan di Desa Jaho, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, telah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan pemuda dan wanita setempat. Melalui pendekatan yang melibatkan teori dan praktik, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam proses sablon, tetapi juga pengetahuan tentang desain dan pemasaran yang dapat mendukung usaha mereka di masa depan.

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa antusiasme peserta sangat tinggi, dan mereka mampu menerapkan teknik yang diajarkan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam program ini juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap usaha yang akan mereka jalankan. Selain itu, dengan adanya pendampingan dan dukungan pemasaran, peserta memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha sablon mereka secara berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan pemahaman peserta mengenai potensi ekonomi dari usaha sablon. Mereka kini lebih percaya diri untuk memulai usaha dan berinovasi dalam desain produk, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mendukung perekonomian lokal.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya untuk memberdayakan masyarakat melalui kombinasi keilmuan Desain Komunikasi Visual dan ekonomi kreatif. Keberhasilan pelatihan ini membuka peluang untuk program-program lanjutan yang lebih terintegrasi, yang dapat lebih memperkuat ekonomi lokal dan memperluas dampak positif bagi masyarakat Desa Jaho.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basir, H. (1986). *Pedoman Praktis Screen printing*. Jakarta: CV. Simplex.
- Dermawan, B. (1987). *Penuntun Pelajaran Seni Rupa*. Bandung: Ganeca Exact.
- Dharmawan. (1987). *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Amrico.
- Harian Haluan. (30 Desember 1993). *Sambutan Presiden dan Pemberian Hadiah Upakarti*. Padang: Harian Haluan.
- Harian Kompas (5 Maret 1991). *Nilai Ekspor Kerajinan Tumbuh 37%/Tahun*. Jakarta: Harian Kompas.
- Harian Media Indonesia, 28 September 2001
- Hendarto, SB. (1985). *Petunjuk Mencetak Screen printing*. Jakarta: BP Alda.
- Prawira, Sulasmi Darma. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Soeprapno. (1984). *Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. (1993). *Estetika; Filsafat Keindahan*. Jakarta: Kanisius.
- Soebakto dkk. (1982). *Seni Rupa Praktis*. Jakarta: Aries Lima.
- Rachbini. (1979). *Petunjuk Teknik Screen printing*. Surabaya: Pendidikan Nasional.